



## JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 2 Nomor 1 Februari 2026 Halaman 1-11

<https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index>

# Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teori kognitif Piaget untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ni'maturrohmah<sup>1\*</sup>, Ahmad Naufal Dhiyaaulhaq<sup>2</sup>, Habib Al Buchori<sup>3</sup>, Ahmad Faisal<sup>4</sup>, Bagus Mahardika<sup>5</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, Indonesia

e-mail correspondensi: [ninikrohmah2006@gmail.com](mailto:ninikrohmah2006@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami al-Qur'an dan Hadits dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis pada teori kognitif Piaget, yang berorientasi kontekstual. Metodologi yang dipakai melibatkan penelitian pustaka, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Pendekatan yang kontekstual diyakini mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, sehingga hal ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berperan positif dalam meningkatkan dalam pemahaman dan motivasi siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu, pendekatan ini turut memiliki andil dalam peningkatan kemampuan siswa melalui pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang ada dalam teks agama. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual bukan hanya efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga sangat bermanfaat dalam mendukung tujuan pendidikan agama untuk membangun karakter siswa yang sejalan dengan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** kontekstual, teori kognitif piaget, studi al-Qur'an hadits.

### Abstract

This research focuses on improving students' skills in understanding the Quran and Hadith by implementing a contextually oriented learning strategy based on Piaget's cognitive theory. The methodology used involves library research, where information is gathered from various sources, including books, journals, and scientific articles. A contextual approach is believed to connect the material taught to students' real-life experiences and experiences, making learning easier to understand and apply in everyday life. The findings of this study indicate that the use of a contextual approach plays a positive role in improving students' understanding and motivation in the Quran and Hadith subject. Furthermore, this approach also contributes to improving students' abilities through a better understanding of the values contained in religious texts. By connecting religious teachings with everyday experiences, it is hoped that students can internalize Islamic values in their lives. The conclusion of this study confirms that the contextual approach is not only effective in improving the quality of Quran and Hadith learning but also very beneficial in supporting the goal of religious education to build student character in line with Islamic teachings.

**Keywords:** contextual, Piaget's cognitive theory, study of the Quran and hadith.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam, terutama mata pelajaran al-Qur'an Hadits, mempunyai fungsi dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Namun, secara realita, pembelajaran al-Qur'an Hadits di sekolah masih sering bersifat konvensional dengan subjek interaksi dan menekankan pada hafalan dan pemahaman tekstual, tanpa menggali relevansi dan aplikasinya dalam situasi konkret yang dihadapi peserta didik. Kondisi ini mengakibatkan pengajaran agama Islam menjadi lebih bersifat teoretis dan kurang responsif terhadap tantangan yang muncul dalam kehidupan modern.(Siswanto, Maryamah Sity, 2024)

Pengajaran al-Qur'an Hadits di sekolah saat ini memerlukan strategi yang cocok dan efektif untuk generasi di zaman sekarang. Menurut (Sanjaya, 2013), istilah strategi, seperti banyak istilah lainnya, digunakan dalam berbagai konteks dengan arti yang kadang tidak sama. Dalam kerangka belajar-mengajar, strategi merujuk pada pola umum tindakan antara guru dan siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajar-mengajar. Karakter umum dari pola ini menggambarkan bahwa jenis dan urutan tindakan yang dimaksud terlihat digunakan atau dipercayakan oleh guru dan siswa dalam beragam situasi belajar. Oleh karena itu, konsep strategi pembelajaran menunjuk kepada ciri-ciri abstrak dari rangkaian tindakan antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Secara tidak langsung, ciri-ciri abstrak tersebut merupakan rasional yang membedakan satu strategi dengan strategi lainnya secara mendasar.

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan maksud ini adalah model model pengajaran. Sementara itu, rangkaian tindakan antara guru dan siswa dalam suatu peristiwa belajar-mengajar yang konkret disebut sebagai prosedur instruksional. Dalam ranah pendidikan, strategi didefinisikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan definisi strategi pembelajaran menurut para ahli antara lain menurut Kemp (1995) mengemukakan bahwa strategi belajar adalah suatu proses belajar yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Menurut Kozma dalam Gafur menjelaskan secara umum bahwa strategi belajar dapat dipahami sebagai setiap aktivitas yang dipilih, yang mampu memberikan dukungan atau bantuan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi belajar merupakan metode yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam konteks pembelajaran tertentu. Mereka juga merincikan bahwa strategi yang dimaksud mencakup karakteristik, ruang lingkup, serta urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa dalam rangka menjalankan tugas secara profesional, seorang pendidik memerlukan pemahaman yang kuat mengenai berbagai jenis strategi pembelajaran yang sesuai dengan sasaran pembelajaran. Baik itu dalam konteks dampak pengajaran maupun dampak tambahan yang ingin dicapai, berdasarkan definisi komprehensif dari tujuan pendidikan. Di samping itu, penting juga untuk menguasai aspek teknis dalam merancang sistem lingkungan belajar mengajar serta secara efektif melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam desain pengajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan spesifik.

Strategi pembelajaran sendiri terbagi ke dalam beberapa macam dan jenis. Menurut (Sanjaya, 2013), ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis jenis strategi pembelajaran: Startegi Pembelajaran Ekspositori (SPE) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan makssud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada prses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ini adalah pendekatan belajar yang lebih fokus pada cara mengatasi masalah. Dalam penerapan metode ini, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan menghadirkan sebuah isu yang nantinya akan dijadikan topik untuk dibahas secara kolektif, sehingga dari situ siswa diberikan peluang untuk memilih tema pembahasan, meskipun pada dasarnya guru sudah menyiapkan apa saja yang perlu didiskusikan. Dalam proses pembelajaran ini, materi tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik, melainkan mereka

dibimbing untuk menemukan konsep yang perlu dikuasai melalui dialog yang berkelanjutan, memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Model strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir merupakan pendekatan yang mendasarkan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik lewat analisis fakta atau pengalaman yang dimiliki anak sebagai bahan dalam menyelesaikan masalah yang diajarkan. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi pengalaman nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi pembelajaran yang mencakup aspek afektif tentu memiliki perbedaan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan. Aspek afektif berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit untuk diukur, karena berkaitan dengan kesadaran individu yang berkembang dari dalam diri peserta didik. Dalam konteks tertentu, afektif bisa terlihat dalam perilaku yang muncul.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu strategi belajar yaitu strategi pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual muncul sebagai salah satu alternatif strategis untuk mengatasi problem pembelajaran agama yang cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menggarisbawahi perlunya mengaitkan materi dengan pengalaman konkret siswa sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga menyentuh pembentukan kesadaran dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka tersebut, ajaran al-Qur'an dan Hadis dihadirkan dalam konteks situasi keseharian, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan langsung antara teks wahyu dan persoalan yang mereka hadapi di era modern. Melalui pengaitan materi keagamaan dengan konteks sosial misalnya menggandeng ayat tentang kepedulian sosial dengan aktivitas membantu tetangga, kerja bakti lingkungan, atau berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan (Fitriyani, Novi Puspita, 2024). Siswa diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki implikasi praktis dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Badrus, 2019) Pendekatan ini, sebagaimana ditunjukkan berbagai kajian, mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran pendidikan agama Islam karena proses belajar terasa lebih hidup, relevan, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal ayat atau hadis, tetapi juga diajak merenungkan makna dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Pada saat yang sama, keterampilan berpikir kritis mereka terasah melalui kegiatan menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi ajaran Islam dalam beragam konteks kehidupan, sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mendalam dan mendorong internalisasi nilai secara lebih otentik.

Strategi pembelajaran ini mengaitkan dengan teori kognitif Jean Piaget. Teori kognitif dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai satu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.

Kognitif adalah sebuah pengetahuan. Menurut (Karunia, 2021), kecerdasan kognitif muncul ketika anak memiliki kemampuan untuk belajar dan berpikir secara baru, memanfaatkan daya ingat, serta menyelesaikan masalah-masalah sederhana. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, perkembangan kognitif ini harus menjadi perhatian guru yang mencakup aspek-aspek kognitif, pertumbuhan fisik, dan emosi anak tersebut. Perkembangan kognitif mencakup ilmu saraf serta psikologi. Memahami Perkembangan Kognitif Anak dari sudut pandang Piaget, Vygotsky, dan relevansinya dalam Al-Qur'an menyoroti bagaimana individu mengamati, berpikir, dan memecahkan

masalah, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, bakat, dan karakteristik yang mendukung pemahaman anak terhadap situasi di sekitarnya.

Memahami perkembangan kognitif anak sangat penting untuk pendidik maupun orang tua. Penelitian (Mukhamad Averros Azzam, Santosa, 2025) menyoroti bahwa guru perlu memahami kemampuan kognitif anak agar dapat menentukan strategi, materi, metode, model, dan media yang sesuai. Selain itu, orang tua juga perlu menjalin pemahaman terhadap perkembangan anak demi beberapa tujuan; pertama, agar orang tua dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat, kedua, untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi anak, dan ketiga, karena pengalaman masa kecil berpengaruh besar terhadap kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus mengerti perkembangan kognitif anak dari usia dini hingga dewasa. Pentingnya memahami perkembangan kognitif anak terletak pada dampaknya yang besar dalam membentuk kemampuan individu untuk mengenali dirinya, yang berkaitan dengan kecerdasan mental. (Khoiruzzadi Muhammad & PrasetyaTiyas, 2021).

Selain dari perspektif psikologi, perkembangan kognitif anak juga diuraikan dalam ajaran Islam . Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, memberikan makna dalam menebarkan kebaikan dan kesejahteraan bagi semua makhluk di dunia, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan jin. Sebelum pemikiran Piaget dan Vygotsky mengenai perkembangan kognitif anak hadir, Islam telah lebih dahulu memberikan penjelasan tentang fenomena ini yang tercantum dalam Al-Qur'an, terlihat dari banyaknya ayat yang membahas urusan tersebut.

Teori kognitif Piaget sendiri menekankan bahwa kematangan dan perkembangan berpikir anak berlangsung bertahap sesuai usia. Setiap pengetahuan baru dibangun di atas struktur kognitif yang sudah terbentuk pada fase sebelumnya, lalu berkembang semakin kompleks pada tahap-tahap berikutnya. Piaget beranggapan bahwa anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga kemampuan berpikirnya terus mengalami reorganisasi dan peningkatan kualitas.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap utama, yang masing-masing terkait dengan rentang usia dan pola pikir yang berbeda. Ia berpendapat bahwa kemajuan kemampuan berpikir anak tidak hanya bergantung pada jumlah informasi yang didapat, melainkan pada kualitas perkembangan yang berbeda-beda (Laily, 2025). Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal, yang mana masing-masing memerlukan strategi pembelajaran berbeda sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

Pertama, tahap Sensori-motorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini bayi mempelajari dirinya sendiri serta lingkungannya melalui indera dan gerakan motorik yang berkembang. Aktivitas kognitifnya masih terbatas pada sensasi dan gerakan, di mana bayi mengenali dunia melalui alat tubuh dan pergerakan fisik. Tahap ini menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif di tahap berikutnya melalui penyesuaian struktur fisik yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Kedua, tahap Pra-operasional (usia 2-7 tahun) Pada tahap praoperasional, anak mulai mampu bertindak berdasarkan hasil pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ia lihat, serta sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol atau representasi mental. Pemikirannya ditandai oleh cara memandang objek secara intuitif, misalnya ketika melihat dua gumpal tanah liat yang semula sama besar, kemudian yang satu dipipihkan dan yang lain tetap bulat, anak cenderung menyimpulkan bahwa bentuk bulat tampak lebih besar daripada yang pipih. Pada fase ini, kapasitas kognitif anak berkembang sehingga ia dapat mengenali dan menyimpulkan keberadaan benda, orang, situasi, maupun peristiwa berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam merespons lingkungan. Bersamaan dengan itu, kemampuan berbahasa juga meningkat; anak mulai menggunakan kosakata yang lebih tepat dan mampu merangkai kalimat

sederhana namun cukup efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. (Bagus, 2020) ketiga, tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun) Tahap ini anak sudah mampu berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklarifikasi benda-benda kedalam bentuk-bentuk berbeda. Pada tahap ini, animisme dan artificialisme mulai hilang, egosentrisme berkurang, dan kemampuan memahami konservasi meningkat. Namun, tanpa kehadiran objek fisik, anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah logika abstrak. Keempat, tahap Operasional Formal (usia 11 tahun-dewasa) Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak dan kompleks berkembang pesat. Anak tidak lagi membutuhkan objek konkret untuk berpikir logis dan mampu memahami argumen secara mendalam, sehingga tahap ini dinamakan operasional formal.

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah mempunyai kemampuan mengkoordinasikan dengan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. kedua macam kapasitas kognitif tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif dan itu yang telah dimiliki oleh orang dewasa. oleh sebabnya, seorang remaja yang telah meraih proses perkembangan forma-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai menjadi dewasa.

Studi Al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk membangun landasan konseptual serta kerangka pemikiran yang solid dalam penelitian ini. Secara esensial, kajian Al-Qur'an dan Hadis melibatkan analisis mendalam dalam disiplin tafsir dan ilmu hadis, yang difokuskan pada pemahaman makna, latar historis, serta penerapan nilai-nilai di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, studi Al-Qur'an melampaui sekadar pembacaan teks, melainkan mencakup pemahaman pesan moral-spiritual yang kontekstual dengan realitas kehidupan kontemporer. Di sisi lain, studi Hadis menekankan proses pengumpulan, autentikasi, dan penafsiran hadis sebagai sumber ajaran Islam primer setelah Al-Qur'an.

Dalam ranah pendidikan, pengajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu menggabungkan dimensi akademik dengan aplikasi praktis, agar siswa tidak hanya menguasai teks secara harfiah, tetapi juga menginternalisasikan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang didasari teori kognitif Piaget terbukti relevan untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan ajaran Islam melalui kajian ini . Dengan demikian, kajian teori ini berfungsi sebagai pondasi utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an Hadits, teori ini sangat relevan karena menekankan pembelajaran bermakna (meaningful learning), eksploratif, dan sesuai tahap berpikir peserta didik. Pembelajaran yang lebih kontekstual dengan dasar teori Piaget ini memberi peluang lebih luas kepada siswa dalam memahami nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, eksperimen sosial, dan refleksi nilai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kontekstual yang memfokuskan pada penerapan materi dalam konteks kehidupan sehari-hari diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan pemahaman siswa terhadap pelajaran al-Qur'an hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran kontekstual berbasis teori kognitif Piaget dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadits. Dengan menghadirkan pendekatan yang relevan dengan perkembangan kognitif serta konteks kehidupan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran al-Qur'an hadits yang lebih efektif dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka atau studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis metode kontekstual dalam proses belajar Quran Hadis. Dalam studi ini, data diperoleh dari beragam sumber literatur, termasuk buku, jurnal akademis, artikel, dan publikasi lain yang relevan dengan tema yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dipilih

dengan teliti untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat dan relevan, yang kemudian dikaji untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Untuk mengolah dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis yang dilakukan dengan mengaitkan teori-teori pendidikan Islam, gagasan pembelajaran kontekstual, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung tujuan dari penelitian ini. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan informasi dari pustaka, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode kontekstual dapat dilakukan secara efisien dalam pembelajaran al-Quran Hadits.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis teori kognitif Piaget dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran al-Qur'an dan Hadis sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara langsung dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, saat mengajarkan konsep kejujuran dalam al Qur'an, guru dapat mengaitkan nilai tersebut dengan aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi, bertransaksi, dan penggunaan media sosial. Siswa diajak untuk menganalisis kasus nyata seperti penyebarluasan berita palsu dan manipulasi informasi di media digital, sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. (Nofhendri, 2024)

Diskusi yang menyoroti penerapan nilai kejujuran dalam menghadapi masalah kontemporer membantu memperkaya wawasan siswa sekaligus membuat ajaran Islam terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan modern. Pentingnya pengaitan ajaran dengan pengalaman sehari-hari tidak boleh diabaikan. Dalam situasi pilihan antara berkata jujur atau berbohong, siswa didorong untuk merenungkan dampak sosial dan hubungan yang terbentuk dari kejujuran, serta dorongan al-Qur'an agar umat manusia selalu berkata jujur. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori kejujuran, tetapi juga merasakan manfaat dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada pengajaran nilai solidaritas sosial yang diajarkan dalam Hadis. Guru dapat mengaitkan ajaran sosial tersebut dengan isu-isu global seperti kemiskinan, bencana alam, dan perubahan iklim, sehingga siswa didorong untuk berpikir tentang bagaimana tindakan nyata yang diinspirasi oleh ajaran Islam dapat membantu meringankan penderitaan orang lain. Contohnya, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai peran mereka dalam kegiatan sosial, mulai dari menyumbang korban bencana hingga berpartisipasi dalam gerakan sosial dan lingkungan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab sosial.

Dalam implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan teori kognitif Piaget pada surah Asy-Syams dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits, metode ini menekankan pentingnya menghubungkan isi ayat dengan pengalaman serta konteks

kehidupan siswa. Pada fase konkret operasional, siswa diajak untuk memahami makna ayat secara mendalam melalui diskusi, refleksi, dan penerapan nilai moral yang terkandung dalam surah tersebut. Contohnya, ayat 7-10 yang menekankan pentingnya membersihkan hati dan melakukan kebaikan bisa dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam interaksi sosial serta pengembangan karakter moral.

Di samping itu, metode ini memanfaatkan proses asimilasi dan akomodasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Siswa didorong untuk mengasimilasi makna ayat dalam pengalaman mereka, seperti refleksi mengenai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab, serta mengakomodasi pemahaman tersebut dalam konteks sosial dan pribadi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami makna secara harfiah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode ini juga mencakup kegiatan praktis seperti simulasi, peran bermain, dan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk secara aktif dan kontekstual menginternalisasi makna ayat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat relevansi ayat surah Asy-Syams dalam pengembangan karakter yang didasarkan pada taqwa dan moralitas, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan kontekstual yang berlandaskan teori Piaget ini secara efektif membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan bermanfaat dalam membangun karakter dan keimanan.

Dalam praktiknya, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa, misalnya melalui diskusi kelompok, studi kasus, serta proyek sosial yang relevan. Penggunaan media digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk mendiskusikan isu-isu terkini dan penerapan nilai Islam dalam konteks tersebut. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya memperluas pemahaman, melainkan juga mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengajaran al Qur'an dan Hadis melalui pendekatan kontekstual menjadikan generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara bermanfaat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Implikasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teori Belajar Kognitif Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Al-Qur'an Hadits**

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual yang berlandaskan teori belajar kognitif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadits. Secara kognitif, pendekatan ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami arti literal dari ayat, tetapi juga mengajak mereka untuk menggali makna moral dan nilai etis yang terkandung didalamnya secara mendalam, seperti dalam al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّهَا ۝ قَالَهُمْهَا فُجُورُهَا وَتَقْوِيَهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝

Dalam kerangka pendidikan Al-Qur'an Hadits yang mengadopsi teori kognitif Piaget, kandungan ayat tersebut memperkuat proses perkembangan kognitif siswa melalui integrasi makna ayat dengan pengalaman empiris sehari-hari, seperti refleksi mendalam atas potensi jiwa amanatiah untuk membentuk karakter berbasis taqwa. Pendekatan ini selaras dengan tahap operasional konkret Piaget, di mana siswa usia sekolah dasar atau menengah membangun skema kognitif melalui asimilasi dan akomodasi konsep spiritual al-Qur'an surat Asy-Syams ke dalam konteks realitas sosial, sehingga

memfasilitasi transisi dari pemahaman abstrak ke aplikasi praktis dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi potensi jiwa (nafs) yang dualistik ini mendorong aktivitas siswa seperti diskusi kelompok dan pencarian relevansi ayat dengan kehidupan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik dan pembentukan nilai taqwa secara bertahap.

Dengan penerapan Contextual Teaching and Learning yang merujuk pada teori kognitif Piaget, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis melalui aktivitas yang melibatkan analisis kejadian, perbandingan perilaku, serta evaluasi dampak moral secara sistematis, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yang mereka alami. Proses pembelajaran ini juga memperkuat pembentukan pengetahuan secara mandiri, melalui metode diskusi, pengalaman langsung, dan pelaksanaan proyek, sehingga daya ingat dan pemahaman siswa menjadi lebih kokoh bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Selain itu, siswa juga mampu menerapkan pemahaman tersebut pada konteks nyata, seperti saat menghadapi ujian, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam kehidupan keluarga.

Dari sisi afektif, model pembelajaran ini mampu menumbuhkan kesadaran diri yang lebih baik pada siswa. Dalam QS. Asy-Syams, penekanan pada jiwa membantu siswa untuk mengenali potensi positif maupun kelemahan diri, serta mengidentifikasi kecenderungan negatif yang perlu dikendalikan. Selain itu, pembelajaran ini juga memperkuat aspek karakter dan moral, seperti integritas, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri, sesuai dengan prinsip dalam ayat ④ ﴿فَلَا يَحْمِلُ مِنْ زَكْرَهُ﴾. Sementara itu, empati dan kedulian sosial siswa juga meningkat seiring dengan pemahaman mereka terhadap konsekuensi perilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.

Dalam ranah psikomotorik, perubahan perilaku yang konkret terlihat dari keterlibatan siswa dalam proyek-proyek pembelajaran kontekstual, seperti peningkatan kejujuran dalam pengerjaan tugas maupun ujian, sikap saling membantu sesama, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari perilaku negatif seperti gosip dan penyebaran informasi palsu. Pelaksanaan kegiatan ini secara berkelanjutan memicu pembentukan kebiasaan positif dalam jangka panjang. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah, terutama ketika dihadapkan dengan dilema moral yang mereka analisis dan carikan solusi secara mandiri.

Perubahan positif juga terjadi pada aspek sosial di lingkungan kelas dan sekolah. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis karena adanya kesamaan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam QS. Asy-Syams, khususnya dalam konteks interaksi sosial. Budaya positif seperti keterbukaan, sikap saling tolong-menolong, dan kepedulian terhadap lingkungan semakin berkembang. Contextual Teaching and Learning mendukung terbentuknya komunitas pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa saling berinteraksi, bekerja sama dalam proyek, dan melakukan refleksi bersama sehingga memperkuat interaksi sosial yang sehat.

Dari perspektif spiritual, pembelajaran ini mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak sekadar dihafal, melainkan juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. QS. Asy-Syams, yang menekankan pada pembersihan jiwa, memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri (muhasabah), menilai sejauh mana tindakan mereka sehari-hari sudah mencerminkan pesan ayat tersebut. Proses pembelajaran agama ini menjadi lebih bermakna dan menyentuh, terutama ketika siswa mampu melihat korelasi antara ajaran Al-Qur'an dengan permasalahan kontemporer seperti penggunaan teknologi, interaksi sosial, tekanan dari lingkungan, serta penyebarluasan berita palsu dan perilaku negatif.

Secara akademik, pelaksanaan pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif karena materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan berkaitan dengan realitas kehidupan siswa. Selain itu, motivasi dan minat belajar juga meningkat seiring dengan

penerapan metode yang aktif dan menyenangkan, yang menitikberatkan pada pembelajaran melalui situasi nyata, pengalaman praktik, dan kerja sama proyek. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif, berbeda dari pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah.

Secara jangka panjang, strategi pembelajaran ini mendukung pembentukan kemandirian siswa, yang aktif dalam berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip kognitif menurut Piaget. Kekuatan moral siswa semakin terasah melalui latihan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam seluruh aspek kehidupan mereka; Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab untuk dihafal, tetapi menjadi sumber ajaran yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teori Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis teori kognitif Piaget pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, penelitian mengungkapkan serangkaian faktor pendukung yang secara signifikan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme yang nyata, di mana semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran melonjak, sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif konkret Piaget yang mendorong eksplorasi aktif. Kemampuan bertanya siswa pun berkembang pesat, memungkinkan mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, melainkan secara proaktif mencari sumber pembelajaran seperti mengeksplorasi ayat-ayat QS Asy Syams beserta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi kelas pun menjadi lebih dinamis, dengan interaksi kelompok dan sesi tanya jawab yang hidup, sementara keterkaitan materi dengan pengalaman nyata menjadi inti utama pendekatan kontekstual, sehingga mempermudah pemahaman makna ayat. Dukungan ini semakin diperkuat oleh perencanaan guru yang terstruktur, mencakup lembar kerja, studi kasus, dan evaluasi berbasis praktik, yang secara keseluruhan menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan bermakna.

Namun, meskipun strategi ini menjanjikan, faktor penghambat juga muncul sebagai tantangan inheren yang perlu diatasi. Ketidaksamaan kemampuan awal siswa sering kali menghambat proses, di mana sebagian siswa dengan cepat menghubungkan ayat QS Asy-Syams dengan konteks sekitar, sementara yang lain masih bergulat dengan kesulitan tersebut. Waktu pelajaran yang terbatas menjadi kendala krusial, karena pendekatan kontekstual memerlukan durasi lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional. Kesiapan guru pun menjadi tuntutan tinggi, meliputi pengadaan alat peraga, rancangan pembelajaran (RPP) yang kontekstual, dan media pendukung yang tepat. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, seperti akses buku tambahan atau platform digital bagi siswa menambah kompleksitas, diikuti oleh kecenderungan sebagian siswa untuk tetap pasif akibat rasa malu atau kurangnya rasa percaya diri. Akhirnya, evaluasi kontekstual yang lebih rumit sering kali gagal sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga memerlukan penyempurnaan metodologi untuk optimalisasi.

## **SIMPULAN**

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teori perkembangan kognitif Piaget dengan nilai-nilai Al-Qur'an menunjukkan potensi signifikan dalam kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Pendekatan ini memprioritaskan penghubungan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif untuk membentuk karakter moral serta spiritual. Berdasarkan tahapan kognitif Piaget, mulai dari sensori-motor hingga operasional formal, strategi tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat

kemampuan berpikir siswa, memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, gotong royong, kebersihan, dan penghindaran perilaku merusak secara optimal.

Penelitian empiris mengonfirmasi bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memperkaya dimensi sosial serta moral mereka. Siswa cenderung lebih mahir dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi melalui aktivitas interaktif. Selain itu, pendekatan kontekstual ini menstimulasi kesadaran sosial-spiritual via refleksi dan muhasabah, sehingga nilai keimanan terintegrasi dalam rutinitas harian. Faktor pendukung utama mencakup motivasi siswa yang tinggi, perencanaan guru yang teliti, serta lingkungan belajar yang holistik. Meski demikian, hambatan seperti variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu, sumber daya minim, dan kesiapan guru tetap perlu diatasi. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual berbasis teori Piaget dan nilai Al-Qur'an menjadi model efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk generasi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Dengan demikian, strategi tersebut menawarkan solusi inovatif guna meningkatkan mutu pendidikan agama di era kontemporer, sekaligus menghasilkan pemuda yang unggul secara intelektual dan karakternya selaras dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Islami, Mukhammad Averros Azzam, Santosa, S. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies  
Memahami Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget , Vygotsky , Serta Relavansi Dalam  
Pandangan Al- Qur ' An. AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 8(2), 105–128.  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1387.Understanding>
- Badrus, Z. (2019). Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Profetika, Jurnal Studi Islam, 20 (Vol. 20, No. 2, Desember 2019), 133–142.  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/9950/5154>
- Bagus, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Metode Active Learning. Ndonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE), 1(1).
- Fitriyani, Novi Puspita, A. H. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edification Journal, 06. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>
- Karunia, Z. B. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif pada Anak. 3(1), 17–24.
- Khoiruzzadi Muhammad, & PrasetyaTiyas. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. Jurnal Madaniyah, 11, 1–14.
- Laily, Z. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran PAIdi Madrasah Ibtidaiyah. <Https://Journal.Nabaedukasi.Com/Index.Php/JerCs/Article/View/23>, 1(Vol. 1 No. 2 (2025): APRIL 2025), 172.
- Nofhendri, F. (2024). Optimalisasi Pendidikan Qur'an Hadits: Membangun Generasi Qur'ani Yang Berkarakter. Al-Muhibh Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits, 3(2), 54–63.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana : Jakarta., 2013.

11 *Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teori kognitif Piaget untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits – Ni'maturrohmah, et al.*  
DOI:10.xxxx.jimulti

Siswanto, Maryamah Sity, M. I. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran al-Qur'an dan Hadis. Al Akmal: Jurnal Studi Islam, 3, 1. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>